

**ANALISIS SENYAPAN DAN KILIR LIDAH PADA PRODUKSI UJARAN DI
KANAL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER DALAM ACARA ORMAS**

*Analysis of Silences and Slips of the Tongue in Speech Production on Dedy Corbuzier's
YouTube Channel at Ormas*

Received: 10 August 2023; Revised: 31 October 2023; Accepted: 3 November 2023

Dasril Davidra

Universitas Airlangga

dasril.davi-2022@fib.unair.ac.id

How to cite (in APA style):

Davidra, D. (2023). Analisis Senyapan dan Kilir Lidah pada Produksi Ujaran di Kanal Youtube Dedy Corbuzier dalam Acara Ormas. *Etnolingual*, 7(2), 121--143. <https://doi/10.20473/etno.v7i2.48447>

Abstrak: Setiap manusia sebagai penutur bahasa umumnya pernah mengalami senyapan dan kilir lidah dalam berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk senyapan, bentuk dan unit kilir lidah, serta fungsi tuturan ketika seseorang mengalami senyapan dan kilir lidah pada produksi ujaran dalam acara Ormas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi melalui video-video di YouTube. Sumber data penelitian ialah produksi ujaran yang terdapat senyapan dan kilir lidah dalam acara Ormas dari bulan Februari hingga Juli 2023 di kanal YouTube Dedy Corbuzier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk senyapan yang ditemukan, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi. Bentuk kilir lidah yang ditemukan terdiri dari dua bentuk, yaitu kekeliruan seleksi dan kekeliruan assembling. Unit kilir lidah yang ditemukan, yaitu kekeliruan suku kata, kekeliruan kata, kekeliruan klausa, dan kekeliruan kalimat. Fungsi tindak tutur yang ditemukan, yaitu asertif, komisif, dan ekspresif.

Kata kunci: Produksi Ujaran, Psikopragmatik, Senyapan dan Kilir Lidah, Tindak Tutur

Abstract: Every human being as a speaker of a language generally has experienced a pause and slip of the tongue in speaking. This study aims to analyze the form of a pause, the shape and unit of the slip of the tongue, as well as the function of speech when a person experiences a pause and a slip of the tongue in speech production at an Ormas event. This research uses a qualitative descriptive approach. The method used in data collection, namely observation through videos on YouTube. Found are silent and filled silences. The forms of tongue twisters found consisted of two forms, namely selection errors and assembling errors. The tongue slip units found were syllable errors, word errors,

clause errors, and sentence errors. The function of the speech acts found were assertive, commissive, and expressive.

Keywords: *Speech Production, Psychopragmatics, Silence and Slip of Tongue, Speech Act*

PENDAHULUAN

Senyapan dan kilir lidah merupakan suatu bentuk kendala dan kekeliruan dalam bertutur yang cukup sering terjadi ketika seseorang berbicara. Tidak ada jadwal yang pasti kapan seseorang mengalami kendala maupun kekeliruan dalam berbicara, tetapi pada dasarnya setiap penutur bahasa mempunyai kesempatan yang sama mengalami kekeliruan wicara ini. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami senyapan dan kilir lidah dalam berbicara, seperti misalnya berbicara terburu-buru, tidak menguasai topik pembicaraan, dan rasa grogi ketika menyampaikan pendapat di depan umum. Brown dan McNeill (dalam Stasenکو dan Tamar, 2019: 1) mengatakan bahwa senyapan terjadi ketika seorang ingin mengatakan suatu hal, tetapi kata yang ingin diucapkan seperti di ujung lidah dan sulit diujarkan (Brown dan McNeill, dalam Stasenکو dan Tamar, 2019: 1).

Kendala dalam berbicara berupa senyapan dan kilir lidah dapat diteliti lebih dalam menggunakan ilmu psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa (Dardjowidjojo, 2003: 148). Selain itu, (Thomas Scovel, 1998: 4) mengatakan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu tentang penggunaan bahasa dan tuturan untuk melihat sifat dan struktur pikiran manusia. Kemudian, untuk melihat konteks pembicaraan dan fungsi tindak tutur seseorang ketika mengalami senyapan dan kilir lidah dibutuhkan sudut pandang ilmu lain, yaitu ilmu pragmatik. Moore (2001: 2) mengatakan bahwa pragmatik adalah cara yang sistematis untuk menjelaskan penggunaan bahasa yang terjadi dalam konteks tertentu. Perpaduan antara ilmu psikolinguistik dan ilmu pragmatik akan mengkaji lebih detail terkait senyapan dan kilir lidah sehingga menawarkan sudut pandang baru dalam melihat suatu fenomena senyapan dan kilir lidah.

Di sisi lain, mengingat tidak ada jadwal yang pasti kapan seseorang mengalami senyapan maupun kekeliruan dalam berbicara berupa kilir lidah maka penelitian terhadap senyapan dan kilir lidah sangat cocok dilakukan di media sosial. Matthew Goldrick, Joseph Keshet, Erin Gustafson, Jordana Heller, dan Jeremy Needle (2016: 31) mengatakan bahwa kilir lidah bukan berarti penutur melakukan kesalahan pengucapan pada kata-kata yang sama secara konsisten, tetapi bisa jadi pada kekeliruan yang berbeda. Selain itu, media sosial menawarkan berbagai konten untuk dilihat setiap harinya. Salah satu media sosial yang marak digunakan belakangan ini dan cenderung ditemui berbagai produksi ujaran, yaitu YouTube.

YouTube merupakan platform yang mewadahi penggunaanya untuk berbagi konten. YouTube menempati urutan media sosial terpopuler di Indonesia (Harpizon, Rahmad, Iwan, Roni, Elvia, dan Fadhilah, 2022: 131). YouTube sebagai wadah media digital banyak digeluti oleh berbagai YouTuber dari berbagai kalangan dalam memberikan konten-konten menarik kepada pengikutnya. Salah satu konten yang lumayan banyak penontonnya ialah konten dengan nama acara Ormas dalam kanal YouTube Deddy Corbuzier. Ormas merupakan konten yang membahas terkait isu tertentu kemudian bintang tamu pada acara tersebut biasanya terdiri dari empat orang yang akan pro dan kontra terhadap isu tersebut. Ormas bisa dikatakan sebagai sebuah konten diskusi atau debat terhadap satu topik yang dirahasiakan sebelumnya. Para bintang tamu kemudian dibagi ke dalam dua kelompok yang masing-masingnya terdiri dari dua orang, yaitu tim pro dan tim kontra terhadap topik yang akan dibicarakan.

Dalam pelaksanaannya, acara Ormas mengharuskan bintang tamu untuk mengeluarkan pendapat maupun membantah argumen tim lawan agar diskusi atau debat dapat berjalan lancar. Kebutuhan untuk mengeluarkan pendapat tersebut kadangkala didapati bintang tamu yang mengalami senyapan dan terkilir lidahnya dalam berbicara. Terlebih, biasanya tidak ada jeda yang terlalu lama dan diskusi harus tetap berjalan menyebabkan bintang tamu diharuskan mengisi ruang kosong sehingga tidak sedikit

bintang tamu yang keseleo lidahnya dalam menyampaikan argumen maupun membantah argumen lawannya.

Konten Ormas sendiri baru dirilis pada Februari 2023, namun penontonnya bisa mencapai jutaan setiap konten tersebut ditayangkan. Hal tersebut berkaitan juga dengan banyaknya subscriber dalam kanal YouTube Deddy Corbuzier sebagai tuan rumah yang mencapai angka 20,7 juta per 4 Agustus 2023. Dalam konten Ormas tersebut, Deddy Corbuzier kadang juga terlibat dalam debat terkait topik pembahasan. Kemunculan senyapan dan kekeliruan wicara berupa kilir lidah cenderung ditemui dalam acara tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, menarik untuk diteliti terkait analisis senyapan dan kilir lidah pada produksi ujaran dalam acara Ormas (Obrolan Masyarakat) menggunakan kajian psikopragmatik. Penelitian ini akan menghasilkan keterbaruan data maupun sumber data penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, penelitian senyapan dan kilir lidah menggunakan kajian psikopragmatik ini cukup jarang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini diharapkan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dan menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas masalah terkait senyapan dan kilir lidah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk senyapan, bentuk dan unit kilir lidah, serta fungsi tuturan ketika mengalami senyapan dan kilir lidah yang terdapat pada acara Ormas.

LANDASAN TEORI

Psikopragmatik

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu psikologi dapat digabungkan dengan ilmu pragmatik sehingga melahirkan sebuah ilmu baru, yakni psikopragmatik. Dalam pendekatan ilmu psikopragmatik ini menganggap bahwa tiap individu memiliki cara untuk menyampaikan maksudnya dalam berkomunikasi sehingga fungsi tindak tutur akan terlihat jelas (Sari, 2023: 22). Psikopragmatik berkaitan erat dengan analisis tindak

tutur karena latar belakang psikologis (Atkinson dalam Revita, Rovika, dan Nila, 2019: 114). Ilmu pragmatik akan memaparkan terkait fungsi tindak tutur sedangkan ilmu psikologi akan membahas terkait kekeliruan wicara berupa kilir lidah. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai kajian psikopragmatik.

Senyapan

Senyapan terdiri dari dua bentuk, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi (Dardjowidjojo, 2003).

1. Senyapan diam, yaitu pembicara diam sejenak beberapa detik dan kemudian kembali berbicara setelah menemukan kata-kata yang tepat untuk diucapkan.
2. Senyapan terisi adalah senyapan yang diisi dengan kata-kata tertentu baik kata-kata yang bersifat umum atau khusus dengan tujuan setelah mengucapkan kata-kata tersebut pembicara dapat mengingat kembali kata-kata yang ingin diucapkan.

Kilir Lidah

Kilir lidah merupakan sebuah fenomena dalam produksi ujaran di mana pembicara “terkilir” lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi berbeda dan bukanlah kata-kata yang dimaksudkan oleh pembicara tersebut (Dardjowidjojo, 2003: 149).

Bentuk Kilir Lidah

1. Kekeliruan Seleksi, terdiri dari (1) Seleksi semantik, yaitu kekeliruan seleksi semantik umumnya berwujud kata yang utuh dan berasal dari medan semantik yang sama, (2) Malapropisme, yaitu sebuah bentuk kekeliruan di mana pembicara menggunakan kata-kata yang muluk-muluk dengan bentuk yang memang mirip tetapi keliru, dan 3) Campur kata, Kekeliruan campur kata merupakan sebuah bentuk kekeliruan di mana mengambil satu atau sebagian suku dari kata pertama dan satu atau sebagian suku dari kata yang kedua dan kemudian kedua bentuk tersebut dijadikan atau diujarkan menjadi kesatuan.

2. Kekeliruan Asembling, yaitu sebuah bentuk kekeliruan di mana kata-kata yang dipilih pembicara sudah benar, tetapi assemblingnya keliru yang terdiri dari (1) Transposisi, yaitu sebuah bentuk kekeliruan ketika pembicara memindahkan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi lain yang berbeda, (2) Antisipasi, yaitu sebuah bentuk kekeliruan di mana pembicara mengantisipasi akan munculnya suatu bunyi, kemudian bunyi tersebut diujarkan sebagai ganti dari bunyi yang seharusnya, dan (3) Perseverasi, disebut juga sebagai repetisi yang merupakan kebalikan dari antisipasi. Jika pada antisipasi kekeliruan terjadi di depan, maka pada perseverasi kekeliruan terjadi pada kata yang di belakang.

Unit Kilir Lidah

1. Kekeliruan Fitur Distingtif, kekeliruan ini terjadi apabila yang terkilir bukannya suatu fonem, tetapi hanya fitur distingtif dari suatu fonem tersebut.
2. Kekeliruan Segmen Fonetik, yaitu kekeliruan di mana bunyi yang saling saling mengganti posisi berbeda terdiri lebih dari satu fitur distingtif.
3. Kekeliruan Sukukata, yaitu kekeliruan di mana yang bertukar posisi adalah sukukata. Dalam hal ini, biasanya yang bertukar posisi tersebut adalah konsonan pertama dari suatu suku dengan konsonan pertama dari suku lain.
4. Kekeliruan Kata, yaitu kekeliruan di mana yang bertukar posisi adalah kata.

Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan sebuah teori yang mencoba mengkaji atau membahas makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan seorang penutur (Searle dalam Rusminto, 2020: 53). Sementara itu, Yule (1996: 82) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang diperlihatkan melalui tuturan. Austin (dalam Rusminto, 2020: 53) membagi tindak tutur ke dalam tiga bentuk, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Searle (dalam Rusminto, 2020: 55) membagi tindak tutur berdasarkan fungsinya



menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

1. Asertif (*assertives/ representative*)

Pada tindak tutur ini, penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diujarkan, contohnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

2. Direktif (*direktives/ impositif*)

Tindak tutur ini bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, contohnya memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, dan memberi nasihat.

3. Komisif (*commissives*)

Pada tindak tutur ini penutur biasanya terikat pada suatu tindakan di masa depan, contohnya menjanjikan, menawarkan, dan berkaul.

4. Ekspresif (*expressives*)

Tindak tutur ini berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan, contohnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, dan berbela sungkawa.

5. Deklaratif (*declaration*)

Tindak tutur ini digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, contohnya membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, dan mengangkat.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait senyapan dan kilir lidah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Ali Manshur dan Fina Zaidatul I (2021) dan Han, Jeahyuk, dan Joo (2019). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan ialah terkait sumber data dan tinjauan yang digunakan.

Ali Manshur dan Fina Zaidatul I (2021) melakukan penelitian dengan judul



“Senyapan dan Kilir Lidah dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa 2020 sebagai Kajian Psikolinguistik”. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan senyapan diam dan senyapan terisi. Kemudian, senyapan terisi ditemukan lebih banyak dibandingkan senyapan diam. Penutur juga lebih banyak melakukan senyapan daripada kilir lidah.

Jeong-Im Han, Jaehyuk Oh, dan Joo-Yeon Kim (2019) melakukan penelitian dengan judul “Slips of the tongue in the Seoul Korean Corpus of Spontaneous Speech”. Dalam penelitian tersebut, mereka menemukan bahwa lebih banyak kesalahan berupa konsonan daripada vocal dalam Seoul Corpus. Kemudian, kesalahan segmen lebih banyak di temukan di bagian awal kata dan kesalahan berupa sukukata lebih banyak ditemukan di akhir kata. Kesalahan yang ditemukan yaitu, antisipasi, preserverasi, segmen, dan sukukata.

Kedua penelitian di atas berfokus pada pengelompokan bentuk senyapan, serta bentuk dan unit kilir lidah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sudut pandang baru dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan meneliti fungsi tindak tutur ketika seseorang mengalami senyapan dan kilir lidah dalam berujar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Keunggulan dari penelitian kualitatif yaitu penelitian ini mampu memunculkan ide-ide, teori, dan bahkan pemahaman baru terkait fenomena tertentu (Croker dalam Maharani, 2023: 76). Desain penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu produksi ujaran berupa senyapan dan kilir lidah dalam acara Ormas mulai dari bulan Februari hingga Juli 2023 di kanal YouTube Deddy Corbuzier.

Pada pengumpulan data, peneliti melakukan observasi dalam mengumpulkan datanya, yaitu observasi nonpartisipasi. Langkah pertama yang dilakukan ialah mencari video-video yang berisikan kilir lidah pada acara Ormas di kanal YouTube Deddy Corbuzier dan mengunduh video-video tersebut sehingga tersimpan dalam gadget peneliti.

Setelah itu, peneliti menyimak dan mengamati setiap ujaran yang diujarkan dalam acara tersebut. Pada tahap analisis data, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang diteliti berdasarkan data senyapan dan kilir lidah pada produksi ujaran dalam acara Ormas dengan mengkasifikasikan data berdasarkan bentuk senyapan serta bentuk dan unit kilir lidah menggunakan teori Dardjowidjojo (2003). Setelah itu, membahas bentuk senyapan dan bentuk dan unit kilir lidah tersebut dengan melihat fungsi tindak tuturnya menggunakan teori Searle (dalam Rusminto, 2020). Terakhir, mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan, disajikan terkait bentuk senyapan serta bentuk dan unit kilir lidah serta fungsi tindak tutur ketika mengalami kilir lidah dalam acara Ormas di kanal YouTube Deddy Corbuzier.

Bentuk Senyapan serta Fungsi Tuturan dalam Acara Ormas

Senyapan Diam

(1)

E.C. : “Jadi gini, Bung. Saya dan Soni Wakwaw memang tidak setuju akan adanya keramaian-keramaian ini bung karena mengganggu lalu lintas apalagi terutama kejadiannya banjir dan kebakaran bung. Kita tahu (diam beberapa detik)

U. : “Kita tahu apa?”

B.B. : “Ditungguin nih jangan ngilang.”

E.C. : “Kita tahu kenyamanan berlalu lintas (diam beberapa detik) adalah sumber ilmu ke pengetahuan.”

Data (1) pada tuturan tersebut terjadi dalam konten Ormas dengan judul “Makasih Semuanya, Kami Udah Gak Kuat Lagi... Bye!!”. Topik yang dibahas dalam acara tersebut adalah *ketua MPR dorong semua motor masuk tol bukan cuma moge*. Pada

tuturan tersebut, U. dan B.B. berada di tim pro dan E.C. beserta satu teman lainnya S. berada di tim kontra. E.C. bermaksud menyampaikan pendapatnya kontra terhadap motor masuk jalan tol. Namun, E.C. mengalami senyapan dalam berujar dengan diam beberapa detik sebelum melanjutkan ujarannya. Dalam tuturannya, penutur diam beberapa detik karena dia lupa apa yang ingin disampaikan, kemudian kembali melanjutkan tuturannya. Penutur senyap sesaat karena kalimat yang ingin dituturkan tiba-tiba hilang dalam ingatannya. Jadi, senyapan yang dihasilkan adalah senyapan diam berupa kekosongan.

Tuturan E.C. pada data (1) memiliki fungsi tindak tutur asertif mengemukakan pendapat. E.C. mengemukakan pendapatnya sebagai tim kontra terhadap motor yang masuk jalan tol. Hal tersebut terlihat pada ujaran E.C. *saya dan Soni Wakwaw memang tidak setuju akan adanya keramaian-keramaian ini bung karena mengganggu lalu lintas apalagi terutama kejadiannya banjir dan kebakaran bung.*

(2)

B.B. : *“Oke Om Ded, jadi maksudnya, maksudnya (**diam beberapa detik**), oke jadi maksudnya rekan saya ini, Ebel ini dia bilang dengan masuknya motor dia menolak ke jalan tol karena kenapa ada roda perekonomian yang terganggu.”*

E.C. : *“Benar.”*

D.C. : *“O karena orang-orang gak bisa berenti di warteg.”*

Data (2) pada tuturan tersebut terjadi dalam konten Ormas dengan judul “Makasih Semuanya, Kami Udah Gak Kuat Lagi... Bye!!”. Topik yang dibahas adalah *ketua MPR dorong semua motor masuk tol bukan cuma moge*. Pada tuturan tersebut, B.B. dan E.C. berada di tim kontra terkait motor masuk tol dan D.C. merupakan tuan rumah di acara tersebut. B.B. menjelaskan alasan motor tidak boleh masuk jalan tol yang sebelumnya disampaikan oleh E.C. bahwa harus ada tukang warteg di kemacetan. Akan tetapi, dalam tuturannya penutur diam beberapa detik karena dia mencoba merangkai kata-kata yang ingin diucapkan, kemudian kembali melanjutkan tuturannya. Jadi, senyapan yang

dihasilkan adalah senyapan diam berupa kekosongan.

Tuturan B.B. pada data (2) memiliki fungsi tindak tutur asertif menyatakan. B.B. menyatakan bahwa jika motor masuk jalan tol maka akan ada roda perekonomian yang terganggu. Hal tersebut terlihat jelas dalam tuturan B.B. *masuknya motor dia menolak ke jalan tol karena kenapa ada roda perekonomian yang terganggu.*

Senyapan Terisi

(3)

O.P. : “Jadi lu terlalu mau tau ama urusan orang gitu lo.”

J.W. : “Gua bukannya mau kepo.”

O.P. : “Tapi?”

*J.W. : “Gua bagaimana anak-anak sekarang itu bisa menjalankan hidup ini **se apa namanya eee** sesuai dengan eee harapan dari orang tua.”*

Data (3) pada tuturan tersebut terjadi dalam konten Ormas dengan judul “Woi Deddy, Loe Brengsexx!! – Gini Kalau Orang Tua Ngamuk”. Topik yang dibahas adalah *gen z gak berguna*. Pada tuturan tersebut, J.W. berada di tim pro dan O..P. berada di tim kontra terkait topik yang dibahas. J.W. sebagai tim pro bermaksud menyampaikan bahwa anak-anak di zaman sekarang bisa menjalankan hidup sesuai harapan orang tua. Akan tetapi, J.W. mengalami senyapan ketika berujar dengan mengucapkan **se apa namanya eee**. Dalam tuturannya, U. melakukan senyapan terisi dengan menuturkan **se apa namanya eee** disebabkan karena penutur mencoba merangkai kata-kata yang ingin dituturkannya. Jadi, senyapan yang dihasilkan adalah senyapan terisi.

Tuturan J.W. pada data (3) memiliki fungsi tindak tutur asertif mengemukakan pendapat. J.W. mengemukakan pendapatnya sebagai tim pro terhadap topik yang dibahas. Tuturan *gua bagaimana anak-anak sekarang itu bisa menjalankan hidup ini se apa namanya eee sesuai dengan eee harapan dari orang tua* merupakan konteks yang memperjelas fungsi dari tuturan yang terdapat pada data (3).

(4)

S. : *Tuh kan ga bole. Nanti digerebek.*”

U. : *“Ini banyak banget kejadian eee kumpul kebo ya tarolah maksudnya eee seks di tempat ladang teh. Di kebon-kebon.”*

Data (4) pada tuturan tersebut terjadi dalam konten Ormas dengan judul “Episode Kumpul Kebo – Siskae Main Threads!”. Topik yang dibahas adalah *kumpul kebo*. Pada tuturan tersebut, U. dan S. berada di tim kontra terhadap kumpul kebo. U. bermaksud menyampaikan bahwa kumpul kebo tidak baik, apalagi yang melakukan hal tersebut di tempat umum seperti ladang teh. Dalam tuturannya, U. melakukan senyapan terisi dengan menuturkan *eee* disebabkan karena penutur mencoba merangkai kata-kata yang ingin dituturkannya. Jadi, senyapan yang dihasilkan adalah senyapan terisi.

Tuturan U. pada data (4) memiliki fungsi tindak tutur asertif menyatakan. U. menyatakan bahwa kumpul kebo yang melakukan perbuatan seks di tempat yang tidak seharusnya, seperti di ladang teh. Hal tersebut diperkuat dengan kata-kata U. dalam tuturannya *ini banyak banget kejadian eee kumpul kebo ya tarolah maksudnya eee seks di tempat ladang teh. Di kebon-kebon.*

Bentuk dan Unit Kilir Lidah serta Fungsi Tuturan dalam Acara Ormas

Kekeliruan Seleksi Semantik

(5)

D.C. : *“Gua ama Uus aja masih ngobrol. Gila **Rispo** ye keknya udah oke ye.”*

U.F. : *“Fico!”*

Data (5) pada tuturan tersebut terjadi dalam konten Ormas dengan judul “Babix!! Kenapa Gua Mau Temenan Sama Mereka? – Ormas –Deddy Corbuzier Podcast”. Topik yang dibahas adalah *tattoo*. Pada tuturan tersebut, salah satu peserta, yaitu Fico berada di tim kontra dan menyampaikan sebuah argumen dengan memasukkan lelucon dalam argumen tersebut. Akan tetapi, lelucon Fico terdengar garing. Kemudian, D.C. mengomentari lelucon Fico tersebut seperti perkataan orang yang masih memakai

narkoba. Sebab, Fico baru beberapa bulan ke belakang bebas dari penjara atas kasus pemakaian narkoba. D.C. beranggapan sebelum-sebelumnya Fico sudah seperti tidak orang yang memakai narkoba lagi, tetapi dengan melihat lelucon Fico tersebut ia terlihat seperti orang yang masih memakai narkoba. Dalam tuturannya, D.C. salah menyebut nama, ia menyebut nama Rispo dan bukan nama Fico. Rispo sendiri merupakan kakak satu ayah dari Rispo. Jadi, Rispo dan Fico adalah adik-kakak sama ayah dan beda ibu. Seharusnya tuturan yang diujarkan D.C adalah Fico.

Tuturan D.C. pada data (5) memiliki fungsi tindak tutur asertif menyatakan. D.C. menyatakan bahwa Fico seperti orang yang sudah menjauhi narkoba. Tuturan Gila Rispo ye keknya udah oke ye merupakan konteks yang memperjelas fungsi dari tuturan yang terdapat pada data (5).

(6)

D.C. : “Udah tutup aja Praz.”

P.T. : “Siap, siap. Teman-teman, sampai bertemu lagi di Ormas selanjutnya.

Di situ ada masalah, eh. Ah si Levi ni lama banget ngangkatnya. Di mana ada masalah, di situ ada Ormas.”

Data (6) pada tuturan tersebut terjadi dalam konten Ormas dengan judul “Kursi Dilempar, Foto Dirobek! Hancur Sudah Studio Ormas!!”. Topik yang dibahas tidak diperlihatkan kepada penonton, tetapi hanya diperlihatkan kepada bintang tamu. Pada tuturan tersebut, P.P. adalah sebagai co-host dan D.C. merupakan host atau tuan rumah pada acara tersebut. P.T. diminta menutup acara Ormas tersebut oleh D.C. Kemudian, P.T. menutup acara Ormas sambil melihat instruksi yang harus dibaca melalui layar proyektor. Akan tetapi, layar tersebut menurut P.T. membutuhkan waktu yang lama untuk mengganti kata-kata yang harus dibacanya. Akhirnya, P.T. salah mengucapkan kata **di situ** yang seharusnya dibaca *di mana*. *Di situ* dan *di mana* merupakan sama-sama kelas kata pronomina yang berhubungan dengan menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan tempat sehingga kekeliruan tersebut dinamakan kekeliruan seleksi semantik. Kata yang

seharusnya diucapkan adalah *di mana*.

Tuturan P.T. pada data (6) memiliki fungsi tindak tutur komisif menjanjikan. P.T. menyampaikan bahwa akan ada lagi acara Ormas tersebut nantinya. Tuturan *teman-teman, sampai bertemu lagi di ormas selanjutnya* merupakan konteks yang memperjelas fungsi dari tuturan yang terdapat pada data (6).

Malapropisme

(7)

B.B. : “Kalau gak kayak bapak *podcast* dari Amerika tu, siapa?”

I.J. : “**Jos Gromen. Jos groban.**”

B.B. : “Jos Groban? Yuresmian dong?”

Penonton: “Jorogen.”

I.J. : “Jorogen, nah.”

Data (7) tuturan tersebut terjadi masih dalam acara Ormas dengan judul “Deddy Corbuzier Itu Lintah Darat!! Cepu Polisi!! – Ormas –“. Topik yang dibahas adalah *Deddy Corbuzier*. Pada tuturan tersebut, I.J. berada di tim kontra dan menyampaikan bahwa Deddy Corbuzier seperti orang yang tidak punya pendirian, meniru orang yang terkenal. B.B. kemudian mengiyakan pendapat I.J. dengan bertanya terkait bapak *podcast* dari Amerika yang seolah-olah ditiru oleh Deddy Corbuzier. Kemudian, I.J. menjawab dengan cepat pertanyaan tersebut dengan jawaban **Jos Gromen. Jos groban**. Padahal, jawaban yang seharusnya adalah *Jorogen*.

Tuturan I.J. pada data (7) memiliki fungsi tindak tutur ekspresif dalam menjawab pertanyaan. I.J. mencoba menjawab dengan benar jawaban pertanyaan dari B.B, tetapi I.J. mengalami kekeliruan wicara berupa kilir lidah. Tuturan I.J. kemudian diperbaiki oleh penonton dengan menjawab *Jorogen*. I.J. mengiyakan jawaban penonton dan sepakat dengan jawaban tersebut.

Kekeliruan Transposisi

(8)

B.B. : “**Jalan** itu gak melulu tentang, eh jalan. Pajak itu gak melulu tentang jalan.”

U. : “Apa?Yang itu kan yang paling nyata, yang paling bisa kita liat, yang paling mengganggu kita karena itu rutinitas kita kan menggunakan jalan raya.”

Data (8) tuturan tersebut terjadi dalam acara Ormas dengan judul “Sumpah Terjadi Pemukulan di Acara Ini!! – Pajak..... Ormas Keras”. Topik yang dibahas adalah *bayar pajak*. Pada tuturan tersebut, B.B. berada di tim pro tentang pembayaran pajak. B.B. bermaksud menyampaikan bahwa pajak itu tak selalu tentang jalan dalam penerapan penggunaan dananya. Namun, dalam pengucapannya B.B. sempat mengucapkan **jalan itu gak melulu tentang**. Tuturan B.B. mengalami kekeliruan wicara berupa kilir lidah, yaitu transposisi menukar posisi kata. Kata **pajak** seharusnya di akhir kalimat dan bukan di awal kalimat. Kemudian, B.B. menyadari ia mengalami kekeliruan wicara berupa kilir lidah dan ia pun memperbaiki pengucapannya menjadi *pajak itu gak melulu tentang jalan*.

Tuturan B.B. pada data (8) memiliki fungsi tindak tutur asertif mengemukakan pendapat. B.B. mengemukakan pendapatnya tentang penggunaan dana pajak tidak selalu tentang uang. Hal tersebut jelas terlihat pada tuturan B.B. yang mengatakan bahwa pajak itu gak melulu tentang jalan.

(9)

U. : “**Lebih baik bercanda yang seperti ini daripada nanyain kapan nikah, benar kan?**”

B.C. : *Eh kita pro! Kita pro.*

U. : “*Eh lebih baik nanya kapan nikah kan dibanding bercanda kayak gini?*”

B.C. “*Betul.*”

Data (9) tuturan tersebut terjadi dalam acara Ormas dengan judul “Kacau, Ini Tema Bikin Ribut Saar Lebaran!! Wkwkwk – Ormas”. Dalam acara tersebut, topik yang dibahas adalah *bertanya “kapan nikah?” saat kumpul keluarga*. Pada tuturan tersebut, U.

dan B.C. berada di tim pro terkait bertanya “kapan nikah?” saat kumpul keluarga. Sebelumnya, tim pro dan tim kontra saling bercanda terkait manusia yang hidup sampai usia 100 tahunan dengan lelucon masing-masing tim. Kemudian, B.B. salah satu tim kontra menghetinkan lelucon tersebut dan bermaksud memulai debat mengenai topik yang telah disediakan. U. mengomentari hal tersebut dengan mengatakan bahwa lebih baik bercanda seperti pada diskusi tersebut daripada membahas topik mengenai bertanya kapan nikah. Akan tetapi, U. tidak sengaja menukar posisi kata-kata yang disampaikan, yaitu pertukaran posisi berupa klausa. Secara konteks, U. berada di tim pro sehingga kata-kata yang diucapkan tersebut tergolong kekeliruan bicara berupa kilir lidah karena U. lupa bahwa dia berada di tim pro. U. mempebaiki tuturannya setelah diingatkan oleh B.C. bahwa tuturan U. berbeda konteks dengan posisinya sebagai tim pro. Tuturan yang benar adalah *lebih baik nanya kapan nikah kan dibanding bercanda kayak gini*.

Tuturan U. pada data (9) memiliki fungsi tindak tutur asertif mengusulkan. U. mengusulkan kepada lawan tuturnya bahwa lebih baik berdiskusi santai dengan lelucon daripada harus membahas topik yang sudah disediakan. Hal tersebut diperkuat dengan tuturan U. *lebih baik bercanda yang seperti ini daripada nanyain kapan nikah*.

Kekeliruan Antisipasi

(10)

C.P. : “Dan sebenarnya ini juga adalah cermin dan saatnya untuk berkaca kepada Departemen Kesehatan kita untuk kalau masyarakat kita masih percaya kayak gini-gini mungkin banyak yang harus dibenahi.”

D.C. : “Kalau masyarakat kita masih percaya begini-begini tuh masalah Departemen Kementerian Kesehatan atau Kementerian Agama?”

C.P. : “Atau kemertian, **Kementerian Pendidikan?**”

D.C. : “Atau pendidikan?”

Data (10) tuturan tersebut terjadi dalam acara Ormas dengan judul “Kalau Ida Dayak Ketemu Dalai Lama... Dia Ngomong Apa!? – Ormas”. Dalam acara tersebut topik



yang dibahas adalah *Ida Dayak*. Pada kesempatan itu, poin yang sedang dibahas adalah terkait pengobatan tradisional *Ida Dayak* yang seharusnya ada semacam ronsen untuk membuktikan hasil dari pengobatan tersebut. Pada tuturan tersebut, C.P. berada di tim kontra dan menyampaikan bahwa banyak yang harus dibenahi jika masyarakat masih percaya terhadap hal tersebut dan berkaca juga kepada Departemen Kesehatan. Kemudian, D.C. melanjutkan argumen C.P. dengan bertanya jika masyarakat masih percaya terhadap hal tersebut masuknya di Departemen Kesehatan atau Kementerian Agama. Lalu, C.P. menambahkan satu departemen lagi, yaitu apakah termasuk ke dalam Kementerian Pendidikan. Namun, C.P. mengalami kekeliruan berupa kilir lidah dengan mengatakan *kemertian* sebelum akhirnya diperbaiki ucapan tersebut dengan mengatakan **kementerian**.

Tuturan C.P. pada data (10) memiliki fungsi tindak tutur ekspresif. C.P. hanya menunjukkan pengulangan pertanyaan. C.P. mengulangi pertanyaan lawan tuturnya pada kata *kementerian* dan dilanjutkan dengan menambahkan opsi kemungkinan *kementerian* yang bersangkutan.

(11)

C.P. : *“Tapi kalo kita balikin lagi ke core. Data di Agama, di KTP ini penting supaya pemerintah bisa tau jumlah agama tertentu ada berapa, jumlah agama tertentu ada berapa.”*

A.Q. : *“Kayak mau lagi planning propaganda ya itu ya?”*

C.P. : *“Ya tapi betul. Di daerah mana, supaya nanti dana APBD-nya bisa disesuaikan dengan jumlah orang yang ada di sana. Misalnya contoh, agama muslimnya lebih banyak berarti dana pembangunan masjidnya lebih banyak.”*

D.C. : *“Betul, penting agama di KTP itu penting. Nanti kalau **densus** datang tau ke mana. Yang ngecek-ngecekin ini kan, keluarga, nama?”*

P.P. : *“Sensus sensus.”*

D.C. : “*Oh Sensus.*”

Data (11) tuturan tersebut terjadi dalam acara Ormas dengan judul “Aakhirnya Terjadi!! Kabur Semua Terlalu Bahaya – Ormas – Deddy”. Topik yang dibahas dalam acara tersebut adalah *apakah perlu ada keterangan agama di KTP?*. Pada konteks tuturan tersebut, C.P. salah satu bintang tamu di tim pro mengatakan bahwa agama di KTP itu penting agar dana APBD bisa disesuaikan dengan jumlah penduduk di suatu daerah. C.P. mengatakan bahwa misalnya penduduk muslim lebih banyak di suatu daerah maka dana pembangunan masjidnya juga lebih banyak. D.C. sebagai tuan rumah kemudian membenarkan argumen C.P. dengan mengatakan bahwa agama di KTP itu penting agar nanti sensus mendapatkan data yang pasti dan tahu ke mana harus datang ke suatu daerah. Akan tetapi, D.C. mengalami kekeliruan dengan mengucapkan **densus**.

Tuturan D.C. pada data (11) memiliki fungsi tindak tutur asertif mengemukakan pendapat. D.C. mengemukakan pendapatnya tentang pentingnya agama di KTP. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan D.C. *nanti kalau densus datang tau ke mana*.

Perseverasi

(12)

U. : “*Sekarang kan jaman sudah berubah, kalau kita liat restoran-restoran jaman dulu pasti ada Ariel Noah pernah ke sini gini ama bapaknya, ada Iis Dahlia, ada Benu Kulo, ada Pak Bondan (sambil merangkul F.)*”

A. : “*Nah sekarang gua tanya gini, itu kan kalo.*”

F : “*(Memotong pembicaraan) Terakhir gue ke **piring sewung** gak ada foto gua, gua tanya pak kok gak ada saya pak, gitu. Mas siapa katanya.*”

A.A. : “*Piring sewu, Piring sewu!*”

Data (12) tuturan tersebut terjadi dalam acara Ormas dengan judul “Warning!! Jangan Tersinggung, Tunggu Buka Baru Nonton!! – Ormas – Deddy Corbuzier Podcast”. Topik yang dibahas adalah *dibayar konten*. Dalam tuturan tersebut, U. dan F. berada di tim pro dan A. dan A.A. berada di tim kontra terhadap topik yang dibahas. F. bermaksud

menyampaikan bahwa dia pernah ke *piring sewu*, namun dalam tuturannya ia mengatakan **piring sewung**. Bunyi [ng] pada kata *piring* terbawa ke belakang sehingga kata yang harusnya *sewu* menjadi **sewung**.

Tuturan F. pada data (12) memiliki fungsi tindak tutur asertif menyampaikan informasi. F. menyampaikan bahwa dia ke piring sewu namun tidak ada fotonya di tempat tersebut. Hal tersebut terlihat jelas dalam tuturan F. *terakhir gue ke piring sewung gak ada foto gua*.

Kekeliruan Sukukata

(13)

C.P. : “Dan sebenarnya fenomena ini terulang setiap berapa puluh tahun sekali sih. Dulu lu ingat gak, **Pano**?”

U. : “Ponari!”

C.P. : “Oh iya, Ponari.”

Data (13) tuturan tersebut terjadi dalam acara Ormas dengan judul “Kalau Ida Dayak Ketemu Dalai Lama... Dia Ngomong Apa!? – Ormas”. Dalam acara tersebut, topik yang dibahas adalah *Ida Dayak*. C.P berada di tim kontra terkait Ida Dayak sebagai pengobatan alternatif. C.P. mengatakan bahwa fenomena Ida Dayak sebenarnya terulang setiap beberapa puluh tahun sekali, seperti misalnya Ponari yang dulu juga pernah terkenal sebagai pengobatan alternatif. Namun, C.P. mengalami kekeliruan wicara berupa kilir lidah dengan mengatakan **pano** yang seharusnya adalah *pona* sebagai bagian suku kata dari *Ponari*. Nama yang benar adalah ponari, bukan panori.

Tuturan C.P. pada data (13) memiliki fungsi tindak tutur direktif bertanya. C.P. bertanya kepada lawan tutur terkait fenomena pengobatan alternatif pada beberapa waktu lalu. Hal tersebut diperkuat dengan pertanyaan C.P. *dulu lu ingat gak, Pano?* yang bertanya kepada lawan tutur sekaligus lawan debatinya, yaitu tim pro.

Kekeliruan Kata

(14)

D.D : “*Boris datang.*”

D.C. : “*Gak mungkin dong kita bilang terus **contoh** datang, eh gak mungkin dong.*”

Data (14) tuturan tersebut terjadi dalam acara Ormas dengan judul “Episode Paling Bahaya Bagi... Coldplay dan Artis... Seli.. Ah Sudahlah”. Dalam acara tersebut, topik yang dibahas adalah *artis selingkuh*. Pada tuturan tersebut, D.C. bergabung dengan tim kontra terkait artis selingkuh. Namun, sebelum acara dimulai D.C. sebagai tuan rumah sempat memanggil bintang tamu, yaitu Boris tetapi Boris tidak hadir dan digantikan oleh D.C. Pada akhir diskusi, lampu di acara tersebut tiba-tiba mati selama beberapa detik dan D.D. mengatakan dalam celetukannya bahwa lampu mati tersebut sebagai pertanda Boris datang. D.C. kemudian bermaksud mengatakan tidak mungkin Boris datang, tetapi D.C. mengalami kekeliruan wicara berupa kilir lidah sehingga D.C. mengucapkan contoh datang.

Tuturan B.B. pada data (14) memiliki fungsi tindak tutur asertif untuk menyatakan. D.C. menyatakan bahwa tidak mungkin karena mati lampu terus Boris sebagai bintang tamu datang. Sebab, dalam acara tersebut D.C. juga sebagai tuan rumah tentu mengetahui konfirmasi kehadiran dari bintang tamu yang diundang. Hal tersebut terlihat dalam tuturan D.C. yang mengalami kilir lidah gak mungkin dong kita bilang terus contoh datang.

Temuan Baru di Luar Teori (Kekeliruan Kalimat)

(15)

U. : “*Berarti kalau misalnya melihat siapa pun yang menjadi pasangan di sebuah sinetron atau misalnya drama gitu ya, terus akhirnya saking bagusnya kemistri dia terus akhirnya dijodohin gitu ya, berarti kalau misalnya ada artis selingkuh jangan ribut.*”

D.C. : “*Lah, memang! Eh Anda kontra! Bangsat!*”

G.B. : “*Ini kan poinnya dari tadi kan gitu. Poinnya dari tadi gitu, kalau artis*

selingkuh gak usah ribut.”

U. : *“Kalau saya di situ pembelaan lebih banyak nih. Saya tuh tadi udah abis pembelaan saya.”*

Data (15) tuturan tersebut terjadi dalam acara Ormas dengan judul “Episode Paling Bahasa Bagi... Coldplay dan Artis... Seli.. Ah Sudahlah”. Dalam acara tersebut, topik yang dibahas adalah *artis selingkuh*. Pada tuturan tersebut, U. berada di tim kontra terkait artis selingkuh, tetapi kata-kata yang diucapkan menggambarkan seolah U. pro terhadap artis selingkuh. U. mengalami kekeliruan wicara berupa kilir lidah sehingga kata-kata yang diujarkan tidak sesuai dengan maksud yang ingin dituturkan sesuai posisinya sebagai tim kontra.

Tuturan B.B. pada data (15) memiliki fungsi tindak tutur asertif mengemukakan pendapat. U. mengemukakan pendapatnya yang kontra terhadap artis selingkuh. Hal tersebut diperkuat dengan tuturan U. *kalau saya di situ pembelaan lebih banyak nih. Saya tuh tadi udah abis pembelaan saya.*

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan suatu kajian psikopragmatik yang menganalisis senyapan dan kekeliruan wicara berupa kilir lidah dalam acara Ormas. Peneliti menganalisis bentuk senyapan serta bentuk dan unit kilir lidah, serta fungsi tindak tutur ketika terjadinya produksi ujaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk senyapan dalam acara Ormas terdiri dari dua bentuk, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi. Kemudian, bentuk kilir lidah yang ditemukan terdiri dari dua bentuk, yaitu kekeliruan seleksi dan kekeliruan assembling. Kekeliruan seleksi yang ditemukan, yaitu kekeliruan seleksi semantik dan malapropisme. Sementara itu, kekeliruan assembling yang ditemukan, yaitu kekeliruan transposisi, antisipasi, dan perseverasi. Unit kilit lidah yang ditemukan, yaitu kekeliruan suku kata, dan kekeliruan kata. Selain itu, ditemukan dua unit kekeliruan baru yang tidak dijelaskan dalam teori Dardjowidjojo (2003), yaitu

kekeliruan kalimat. Kemudian, fungsi tindak tutur yang ditemukan ada tiga jenis, yaitu asertif, komisif, dan ekspresif.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan sudut pandang baru dalam penelitian terkait senyapan dan kilir lidah. Selain itu, penelitian senyapan dan kilir lidah dapat juga dilakukan pada media lain yang cenderung ditemukan terkait senyapan dan kilir lidah atau melakukan penelitian langsung di lapangan dengan kemungkinan kecenderungan ditemukan terkait senyapan dan kilir lidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, S. (2003). Psikolinguistik: *Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Goldrick, M., Joseph K., Erin G., Jordana H., dan Jeremy N. (2016). "Automatic Analysis Of Slips Of The Tongue: Insights Into The Cognitive Architecture Of Speech Production." *Cognition*, 149, 31-39.
- Han, J.I., Jeahyuk, O., & Joo, Y.K. (2019). "Slips Of The Tongue In The Seoul Korean Corpus of Spontaneous Speech." *Lingua*, 220, 31-42.
- Harpizon, H.A.R., Rahmad, K., Iwan, I., Roni, S., Elvia, B., & Fahdilah, S. (2022). Analisis Sentimen Komentar di YouTube Tentang Ceramah Ustadz Abdul Somad Menggunakan Algoritma Navie Bayer. *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi*, 5(1), 131-140.
- Maharani, S.I. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Komunitas Pecinta Film Cinefoxx. *Jurnal Etnolinguial*, 7(1), 67-91.
- Mansyur, A., dan Fina Z.I. (2021). "Senyapan dan Kilir Lidah dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa 2020 sebagai Kajian Psikolinguistik." *Jurnal Peneroka*, 1(1), 24-41.
- Sari, N.W.A.P. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kukira Kau Rumah: Studi Psikopragmatik. Diglosia: *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan*



Indonesia, (7)1, 18-25.

Scovel, T. (1998). *Psycholinguistics*. New York: Oxford University Press.

Revita, I., Rovika, T., & Nila, A. Pshychopragmatic Analysis of Speech Act of the Perpetrators of the Violence Toward Minangkabau Women. *Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 112-121.

Stasenko, A., dan Tamar H.G. (2019). "Tip Of The Tongue After Any Language: Reintroducing The Notion Of Blocked Retrieval." *Cognition*, 193, 1-8.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Hongkong: Oxford University Press.

